



## Gong dan Genderang dalam Liturgi Wajah Inkulturasi Gereja di Tanah Timor

Venidora Palbeno<sup>1\*</sup>, Intansakti Pius X<sup>2</sup>, Emmeria Tarihoran<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

\*Email [venipalbeno@gmail.com](mailto:venipalbeno@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [intandesta59@gmail.com](mailto:intandesta59@gmail.com)<sup>2</sup>, [emmeriayohana@gmail.com](mailto:emmeriayohana@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis korespondensi: [venipalbeno@email.com](mailto:venipalbeno@email.com)

**Abstract.** *The use of gongs and drums in the liturgy of the Catholic Church in Timor is a tangible form of inculturation, which is a process of dialogue between the Christian faith and local culture that enriches the spiritual experience of the people and strengthens the identity of the local Church. Gongs and drums, which in Timorese culture have symbolic meaning as a means of communication with ancestors, markers of the rhythm of life, and symbols of community unity, are presented in the liturgy as a means of spiritual and cultural expression. The presence of this instrument makes the liturgy a meeting space between local traditions and faith, so that people can celebrate their faith in a more contextual and meaningful way. This process of inculturation not only adds to the aesthetic dimension of the liturgical celebration, but also deepens spiritual appreciation, increases the active participation of the people, and strengthens the sense of togetherness in liturgical communion. Nevertheless, inculturation also presents theological and pastoral challenges, such as the risk of syncretism or the reduction of the sacred meaning of the liturgy. Therefore, pastoral assistance, theological reflection, and ongoing liturgical education are needed so that inculturation maintains the integrity of the faith and the sacred value of the liturgy.*

**Keywords:** *Catholic Church; Inculturation; Liturgy; Local Culture; Timor.*

**Abstrak.** Penggunaan gong dan genderang dalam liturgi Gereja Katolik di tanah Timor merupakan bentuk nyata inkulturasi, yaitu proses dialog antara iman Kristiani dan budaya lokal yang memperkaya pengalaman rohani umat serta memperkuat identitas Gereja setempat. Gong dan genderang, yang dalam budaya Timor memiliki makna simbolis sebagai alat komunikasi dengan leluhur, penanda ritme kehidupan, dan simbol persatuan komunitas, dihadirkan dalam liturgi sebagai sarana ekspresi spiritual dan kultural. Kehadiran instrumen ini menjadikan liturgi sebagai ruang perjumpaan antara tradisi lokal dan iman, sehingga umat dapat merayakan iman mereka secara lebih kontekstual dan bermakna. Proses inkulturasi ini tidak hanya menambah dimensi estetika perayaan liturgi, tetapi juga memperdalam penghayatan rohani, meningkatkan partisipasi aktif umat, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam persekutuan liturgis. Namun demikian, inkulturasi juga menghadirkan tantangan teologis dan pastoral, seperti risiko sinkretisme atau reduksi makna sakral liturgi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan pastoral, refleksi teologis, dan pendidikan liturgis yang berkelanjutan agar inkulturasi tetap menjaga integritas iman dan nilai kesakralan liturgi.

**Kata kunci:** Budaya Lokal; Gereja Katolik; Inkulturasi; Liturgi; Tanah Timor.

### 1. LATAR BELAKANG

Inkulturasi adalah sebuah proses dialog antara iman dan kebudayaan lokal sehingga kabar gembira dapat hadir, bertumbuh, dan memberi makna dalam kehidupan Masyarakat setempat. Dalam pemahaman teologi Katolik, inkulturasi tidak hanya dimengerti sebagai penyesuaian lahiriah, tetapi sebagai proses saling mempengaruhi antara injil dan budaya sehingga keduanya mengalami pembaruan dan mampu menampilkan misteri Kristus dalam bentuk yang sesuai dengan konteks lokal (Tina, 2023).

Gereja Katolik menegaskan urgensi inkulturasi secara lebih kuat sejak Konsili Vatikan II melalui sejumlah dokumen penting. Dalam *Sacrosanctum Concilium*, Gereja menekankan penerimaan terhadap nilai-nilai luhur berbagai budaya dan mendorong agar unsur-unsur

tersebut dipakai dalam liturgi sejauh selaras dengan semangat injil (R. Hardawiryana, 2009). Sementara itu, *Gaudium et Spes* mengajak Gereja untuk membangun dialog dengan dunia serta menghayati iman dalam realitas konkret kebudayaan umat manusia (Harapan, 2021)

Budaya masyarakat Timor sendiri menyimpan kekayaan simbolik yang sangat khas, terutama dalam seni music tradisional seperti gong dan genderang. Alat musik ini tersebut tidak semata-mata hadir sebagai pengiring tarian atau ritual adat, tetapi mengandung nilai-nilai religious dan simbolis. Gong dan genderang dipahami sebagai lambing keharmonisan, persatuan, serta jembatan komunikasi antara manusia dengan para leluhur dan Sang Pencipta (Elu et al., n.d.) Dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Timor, dentuman gong menjadi tanda pemersatu, penanda ritus-ritus penting, sekaligus menghadirkan suasana spiritual yang mengikat komunitas (Miguel Arcanjo da Conta, 2025).

Ketika unsur-unsur budaya seperti gong dan genderang dihadirkan dalam perayaan liturgi Gereja Katolik, hal itu memperlihatkan wajah Gereja yang berusaha menghayati iman secara kontekstual di tanah Timor. Penggunaan alat musik tradisional ini membantu liturgi menjadi lebih dekat dengan kehidupan umat dan menegaskan identitas lokal Gereja. Namun demikian, proses ini juga memunculkan sejumlah tantangan teologis dan pastoral. Pertanyaan mengenai batasan penggunaan unsur adat dalam liturgi, potensi risiko sinkretisme, serta cara memahami symbol budaya sebagai sarana pewartaan iman menjadi bagian dari refleksi yang perlu dihadapi Gereja (Martasudjita, 2022).

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mempertemukan iman Katolik dengan kekayaan budaya Timor, terutama dalam penggunaan gong dan genderang dalam perayaan liturgi. Kedua alat ini musik tradisional ini memegang peranan penting dalam ritus adat karena menyimbolkan relasi dengan leluhur, rasa syukur, serta kebersamaan dalam komunitas. Ketika unsur-unsur tersebut masuk kedalam liturgi Gereja, muncul berbagai pertanyaan teologis dan pastoral mengenai batasan dan kekayaan pengintegrasianannya agar tetap menjaga kesakralan liturgi.

Selain itu, penelitian ini ingin menelaah bagaimana proses inkulturasi yang sesuai sehingga gong dan genderang sungguh berfungsi sebagai media pewartaan iman, bukan sekedar hiasan budaya. Pertanyaan yang relevan ialah bagaimana pengaruh kehadiran unsur music tradisional ini terhadap pengalaman religius umat, terutama dalam memperdalam kesadaran akan kehadiran Allah serta memperkuat identitas Gereja lokal di Timor. Karena itu, fokus penelitian diarahkan pada tiga hal utama yaitu makna simbolik gong dan genderang, proses inkulturasi, dan dampaknya terhadap kehidupan iman umat.

Penelitian ini diarahkan untuk menelusuri makna simbol gong dan genderang dalam budaya Timor sebagai ekspresi spiritualitas dan identitas Masyarakat, sekaligus mengkaji proses integrasi kedua instrument tradisional tersebut dalam liturgi Gereja Katolik berdasarkan prinsip *Sacrosanctum Concilium* (R. Hardawiryana, 2009). Pemahaman yang mendalam mengenai makna budaya asli diperlukan agar penggunaannya dalam liturgi tetap menghargai nilai simboliknya. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bahwa inkulturasi yang dilakukan secara tepat mampu memperdalam pengalaman iman umat dan memperteguh identitas Gereja lokal.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori dalam penelitian ini berpijak pada konsep inkulturasi liturgi, yaitu proses integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam perayaan liturgi Gereja Katolik, agar liturgi menjadi ruang dialog antara iman dan budaya setempat. Inkulturasi bukan hanya sekedar memasukan unsur-unsur budaya ke dalam liturgi, tetapi juga menghayati iman secara lebih mendalam melalui budaya, dengan mempertimbangkan makna, fungsi, dan kesesuaian budaya terhadap semangat liturgi. Teori ini menekankan bahwa inkulturasi harus didasarkan pada pemahaman sejarah, tradisi gereja, dan jiwa budaya lokal, agar tidak menjadi inkulturasi yang hampa atau sekedar formalitas belaka (Babaubun Nales, 2021).

Penelitian terdahulu (Timo, 2024) telah mengkaji makna inkulturasi budaya di Pulau Timor, khususnya dalam perayaan Paskah melalui tradisi *kure* yang membuktikan bahwa integrasi tradisi lokal dalam liturgi dapat memperkuat identitas dan penghayatan iman umat. Peneliti (Langgu, 2022) menunjukkan bagaimana musik tradisional Manggarai Timur diadaptasikan ke dalam liturgi katolik, membuktikan efektivitas musik lokal sebagai sarana inkulturasi. Selain itu, (Safitri & Adinuhgra, 2022) meneliti penggunaan musik dayak dalam liturgi di Kalimantan, yang menunjukkan bahwa musik inkulturasi dapat meningkatkan partisipasi umat dalam perayaan liturgi.

Teori-teori dan hasil peneliti terdahulu ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini karena menegaskan bahwa penggunaan gong dan genderang dalam liturgi di tanah Timor menjadi bentuk konkret inkulturasi karena alat musik ini tidak hanya diadopsi secara formal, tetapi juga dihayati secara mendalam sebagai bagian dari ekspresi spiritual dan budaya masyarakat setempat. Fungsi dan makna simboliknya, seperti komunikasi dengan leluhur dan identitas komunitas, tetap dipertahankan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai iman, sehingga liturgi menjadi ruang dialog antara tradisi dan iman yang memperkaya makna perayaan dan memperkuat identitas lokal umat katolik.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini Adalah studi Pustaka dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pengkajian literatur yang berkaitan dengan penggunaan gong dan genderang dalam liturgi sebagai wujud inkulturasi Gereja di tanah Timor. Data yang dikumpulkan melalui penelaahan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dokumen Gereja dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui pencarian literatur di perpustakaan fisik maupun digital serta database jurnal terpercaya. Analisis data dilaksanakan secara deskriptif dan interpretative menggunakan Teknik analisis isi untuk memahami makna simbolik gong dan genderang dalam konteks budaya lokal. Metode studi Pustaka ini memberikan landasan teori yang kuat serta Gambaran menyeluruh mengenai fenomena inkulturasi budaya dalam liturgi tanpa perlu melakukan observasi langsung di lapangan, sehingga sangat sesuai dengan fokus penelitian ini.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan gong dan genderang dalam liturgi di Tanah Timor merupakan bentuk konkret inkulturasi Gereja, dimana alat musik tradisional ini bukan sekedar pengiring, melainkan sarana ekspresi spiritual dan budaya masyarakat setempat. Kehadiran gong dan genderang dalam perayaan liturgi menunjukkan penyatuan nilai-nilai adat dengan iman, sekaligus memperkuat identitas lokal umat Katolik di Timor. Musik ini membawa makna simbolik yang dalam, seperti menghadirkan leluhur, menunjukkan keberanian, serta menjadi bagian dari ritual dan kehidupan komunitas, sehingga memperkaya makna liturgi dari sudut pandang kultural. Dengan demikian, penggunaan gong dan genderang dalam liturgi menegaskan bahwa Gereja tidak hanya menerima budaya, tetapi juga menghayatinya secara mendalam, menjadikan liturgi sebagai ruang pertemuan antara iman dan tradisi lokal.

#### **Gong dan genderang dalam komsos budaya Timor**

Gong dan genderang dalam budaya Timor memiliki peranan sentral sebagai lambing solidaritas sosial, tanda persatuan, dan penghormatan dalam Masyarakat. Bentuk gong yang bulat melambangkan siklus abadi antara awal dan akhir, hidup dan kematian, sehingga bunyinya mengandung makna spiritual yang mendalam. Alat musik ini sering digunakan dalam upacara adat sebagai sarana untuk menjalin komunikasi antara manusia dengan leluhur, serta sebagai penanda waktu dan panggilan bagi komunitas berkumpul, yang menegaskan rasa kebersamaan dan kekompakan sosial (Renaldus & Elu, 2019).

Bunyi gong dan genderang dalam pandangan spiritual memiliki peran sebagai alat pemanggil yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia Roh. Suara yang dihasilkan tidak hanya menyatukan orang-orang yang mendengarkannya dalam sebuah komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan spiritual yang mengangkat kesadaran manusia ke tingkatan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, gong dan genderang bukan hanya sebagai alat musik biasa melainkan juga menjadi simbol penting yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam budaya Timor (Renaldus & Elu, 2019).

Dalam budaya Timor, bunyi gong memiliki fungsi sacral sebagai alat komunikasi dalam ritual, khususnya untuk memanggil roh leluhur saat upacara kematian maupun peristiwa lainnya. Gong juga dipandang sebagai simbol penghormatan yang dimensi sosial antar warga, menunjukkan bagaimana Masyarakat menggunakan alat ini untuk menjaga hubungan spiritual dengan leluhur dan melestarikan tradisi mereka. Sementara itu, genderang seringkali dipadukan dengan gong untuk memperkaya irama, memberikan kekuatan simbolik dan emosional yang memperkuat rasa persatuan dan keberanian komunitas. Irama yang tercipta bukan sekedar hiburan, melainkan juga mencerminkan karakter dan identitas kolektif masyarakat Timor dalam menghadapi tantangan sosial dan Sejarah mereka (Renaldus & Elu, 2018)

### **Integrasi gong dan genderang dalam liturgi Gereja**

Integrasi gong dan genderang dalam liturgi Gereja, khususnya di daerah yang memiliki budaya Timor, dapat memperkaya suasana perayaan tanpa mengurangi aspek sakralnya. Gong dapat digunakan dalam berbagai rangkaian ibadat seperti dalam perarakan pembukaan misa, prosesi persembahan, atau perayaan syukur sebagai simbol panggilan dan ungkapan sukacita Bersama. Sementara rime genderang disesuaikan dengan suasana liturgi, mulai dari misa Syukur yang penuh semangat, perayaan paskah yang hikmat, hingga pesta pelindung Paroki, untuk menciptakan suasana yang hidup dan meningkatkan partisipasi umat dalam doa dan pujian.

Namun demikian, demikian, penerapan alat musik harus tetap selaras dengan aturan dan norma Gereja agar tidak mengurangi nilai sakral dan makna teologis dari liturgi. Penggunaan gong dan genderang harus dilandasi oleh niat untuk memuliakan Tuhan dan mendukung doa umat, bukan sekedar sebagai hiburan budaya. Perlu ada pengaturan yang jelas agar elemen music tradisional ini benar-benar menjadi sarana pemujaan bukan sekedar pertunjukan yang bersifat duniawi. Hal ini sejalan dengan prinsip literasi budaya dan liturgi yang menempatkan makna religious sebagai prioritas utama (Sugiyanto, 2022).

## **Makna teologis dan pastoral Inkulturasi**

Gong dan genderang dalam liturgi Gereja Kttolik berfungsi sebagai symbol panggilan Allah yang mempersatukan umat dalam perayaan iman. Bunyi gong yang menggema di awal perarakan atau saat ibadat atau Perayaan Ekaristi menjadi tanda panggilan Allah kepada umat untuk berkumpul, berdoa, dan merayakan iman secara Bersama-sama. Bunyi ini menciptakan suasana hikmat dan membangkitkan kesadaran spiritual, mengingatkan umat akan kehadiran Allah dan memperkuat rasa persaudaraan dalam Persekutuan liturgi. Genderang dengan iramanya yang dinamis, menambahkan semangat kebersamaan dan keberanian, menciptakan kegembiraan dan rasa Syukur umat yang hadir dalam perayaan ini.

Menurut ajaran Katolik, inkulturasi adalah proses yang mengintegrasikan pengalaman iman Gereja ke dalam budaya setempat, sehingga iman Kristen tidak hanya dinyatakan lewat simbol dan ritus budaya, tetapi juga menjadi kekuatan yang menghidupi, mengarahkan, dan memperbarui budaya agar sesuai dengan prinsip moral dan spiritual ajaran Kristiani. Proses ini lebih dari sekadar penyesuaian bentuk luar, melainkan penyisipan nilai-nilai iman secara mendalam ke dalam struktur dan praktik budaya lokal, sehingga terbentuk kehidupan iman yang relevan dan menyatu dengan konteks masyarakat.(Martasudjita Emanuel, 2021).

Dalam konteks perjumpaan antara iman Kristen dan budaya Timor, inkulturasi memungkinkan Gereja menjadi bagian dari budaya setempat, bukan sebagai kekuatan asing yang terpisah. Gereja yang berinkulturasi menjadi “berakar dan berbuah” di tanahnya sendiri, artinya iman tidak hanya tumbuh di atas tanah lokal, tetapi juga menghasilkan buah-buah rohani yang nyata bagi masyarakat. Proses ini memperkaya Gereja sejagat dengan kekhasan budaya lokal, sekaligus memperkuat persekutuan dan komunio antarumat dalam semangat persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman(Martasudjita, 2022)

Ajaran Katolik menekankan bahwa inkulturasi harus tetap menjaga integritas ajaran iman, tidak boleh mengorbankan prinsip dasar iman demi menyesuaikan budaya. Inkulturasi yang benar adalah dialog yang saling memperkaya, di mana budaya lokal diperbarui oleh nilai-nilai iman, dan iman sendiri menjadi lebih relevan dan hidup dalam konteks lokal. Proses ini diatur oleh prinsip kesesuaian dengan Injil dan persekutuan dengan Gereja semesta, sehingga inkulturasi tetap dalam koridor iman Katolik (Martasudjita, n.d.)

Inkulturasi menunjukkan bahwa Gereja adalah komunitas yang hidup, dinamis, dan terbuka terhadap karya Roh Kudus yang bekerja dalam kebudayaan manusia. Gereja tidak bersifat kaku, melainkan senantiasa berkembang dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat, sehingga mampu menampilkan wajah yang relevan dan menyentuh hati umat di berbagai tempat. Proses ini memperlihatkan bahwa Roh Kudus aktif memperbarui dan

menghidupkan iman di tengah keberagaman budaya, menjadikan Gereja sebagai ruang dialog yang terus-menerus diperbarui.

Melalui inkulturasi, Gereja tidak hanya menerima budaya lokal, tetapi juga memperkaya budaya tersebut dengan nilai-nilai iman, serta membuka ruang bagi Roh Kudus untuk bekerja dalam proses perjumpaan antara iman dan budaya. Gereja yang terbuka terhadap inkulturasi menunjukkan semangat hidup, dinamika, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan umat, serta menegaskan bahwa iman Kristen adalah sesuatu yang terus-menerus diperbarui oleh karya Roh Kudus dalam konteks budaya manusia. Dengan demikian, inkulturasi menjadi bukti bahwa Gereja adalah komunitas yang senantiasa diperbarui, tidak hanya oleh dokumen atau aturan, tetapi oleh karya Roh Kudus yang menggerakkan umat untuk menghayati iman secara kontekstual dan relevan di setiap budaya.

### **Tantangan dan refleksi**

Sinkretisme dan penyalahgunaan budaya merupakan tantangan penting dalam proses dialog antar iman dan budaya, terutama di Masyarakat majemuk seperti Indonesia. Sinkretisme yang berarti penggabungan unsur-unsur dari agama atau kepercayaan yang berbeda, sering muncul secara alamiah Ketika budaya saling bertemu. Hal ini dapat memunculkan kekhawatiran terhadap keaslian ajaran agama dan identitas budaya lokal.

Tantangan sinkretisme terletak pada kaburnya batas antara ajaran agama yang murni dengan praktik budaya yang diadaptasi. Dalam konteks misi dan evangelisasi, percampuran nilai-nilai agama dan tradisi lokal dapat mengaburkan makna kebenaran iman, karena unsur-unsur dari berbagai kepercayaan tercampur menjadi satu. Contohnya dalam beberapa wilayah, upacara adat yang mengandung unsur animisme atau pemujaan leluhur justru diintegrasikan ke dalam ibadah, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan penyalahgunaan simbol agama atau munculnya praktik yang tidak sesuai dengan ajaran utama.

Pendampingan pastoral dan Pendidikan liturgi sangat penting agar umat tidak hanya menikmati aspek estetika dalam liturgi, tetapi juga menghayati makna Rohani yang terkandung di dalamnya. Pendampingan pastoral membantu merasakan kehadiran Tuhan secara mendalam, sehingga liturgi menjadi sarana pembentukan iman dan kehidupan spiritual yang utuh (Kaensige, 2025). Tanpa pendampingan yang memadai, liturgi bisa berubah menjadi ritual yang indah secara tampilan, namun kurang menyentuh hati dan jiwa umat (Yermy & Messakh, 2020).

Pendampingan pastoral dalam liturgi bertujuan untuk membentuk iman umat agar semakin dewasa dalam Kristus. Proses ini menyentuh aspek spiritual, sosial, emosional dan psikologis, sehingga umat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap perayaan. Liturgi yang

dihayatisecara pastoral mampu memberdayakan umat, bukan hanya sebagai tontonan, tetapi sebagai sarana transformasi hidup(Chandra et al., 2025)

Pendidikan liturgis berperan penting agar umat dapat mengalami iman secara langsung, bukan hanya belajar tentang nilai-nilai Katolik secara teoritis. Melalui Pendidikan liturgis umat diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan tanggung jawab, yang kemudian dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan liturgis yang inovatif mendorong partisipasi aktif umat, meningkatkan rasa komunitas, tanggung jawab sosial, serta membentuk karakter positif (Setyawan et al., 2024)

Inkulturasi liturgi di Timor harus mampu melampaui tampilan permukaan dan menyentuh nilai-nilai moral dan spiritual Masyarakat local. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya Timor secara kontekstual, perayaan liturgi menjadi relevan dan bermakna bagi kehidupan individu maupun Masyarakat. Inkulturasi yang menyentuh nilai spiritual memperkuat iman dan identitas umat, serta menjadikan liturgi sebagai sarana pewartaan nilai-nilai injil secara kontekstual (Timo 2024). Dengan demikian, pendampingan pastoral dan Pendidikan liturgis menjadi kunci agar inkulturasi tidak berhenti pada tampilan estetika, tetapi menyentuh nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam, sehingga liturgi menjadi sarana pembentukan iman dan kehidupan yang otentik.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Inkulturasi di Timor merupakan proses dialog yang mendalam antara iman Katolik dan budaya lokal, Dimana unsur seperti gong dan genderang tidak hanya memperkaya tampilan liturgi, tetapi juga menjadi sarana pewartaan iman yang relevan dan kontekstual bagi Masyarakat setempat. Proses ini memungkinkan Gereja menjadi bagian dari budaya lokal, sehingga iman Katolik berakar, tumbuh, dan menghasilkan buah rohani yang nyata bagi komunitas. Namun inkulturasi harus tetap menjaga integritas ajaran iman dan tidak mengorbankan prinsip dasar Katolik demi penyesuaian budaya. Pendampingan pastoral dan Pendidikan liturgis menjadi sangat penting agar umat tidak hanya menikmati aspek estetika liturgi, tetapi juga memahami makna rohani di baliknya. Tanpa pendampingan dan Pendidikan yang memadai, inkulturasi dapat berhenti di permukaan dan berisiko menimbulkan sinkretisme atau penyalahgunaan budaya. Dengan demikian, inkulturasi yang benar adalah dialog saling memperkaya budaya lokal diperbarui oleh nilai-nilai iman, dan iman sendiri menjadi lebih relevan dan hidup dalam konteks local. Liturgi yang dihayati secara kontekstual menjadi sarana pembentukan iman, memperkuat identitas Gereja lokal, serta memperdalam pengalaman spiritual umat. Inkulturasi yang dilakukan secara tepat menunjukkan bahwa Gereja Adalah

komunitas yang dinamis, terbuka, dan senantiasa diperbarui oleh karya Roh Kudus dalam keberagaman budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Babaubun Nales, T. (2021). Inkulturasi liturgi menurut De Liturgia Romana et Inculturatione.
- Chandra, Y., Saputra, K., Tinggi, S., & Katolik, A. (2025). Pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik: Peran katekis dalam mewujudkan evangelisasi. *Jurnal Pendidikan Pastoral*, 6(1), 26–40. <https://doi.org/10.53544/jpp.v6i1.678>
- Elu, A. R. A., Ama, A. B., & Kian, M. (n.d.). Communication functions of the Timor gong in Napan village community.
- Harapan, K. D. A. N. (2021). *Gaudium et Spes* (p. 19).
- Hardawiryana, S. R. (2009). Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci). Dokumentasi dan Penerangan KWI. <https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere>
- Kaensige, M. T. (2025). Pendampingan pastoral sebagai wujud kasih Kristus dalam keluarga di jemaat. *Jurnal Pastoral*, 6(1), 1–12.
- Langgu, P. R. (2022). Lamb of God song karya Gabriel Edy Langgu sebagai bentuk inkulturasi di Gereja Katolik Santa Maria Assumpta Kupang–NTT. *Ekspresi Seni*, 24(1). <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.2070>
- Martasudjita, E. P. D. (2021). Teologi inkulturasi. Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. (2022). Inkulturasi dan tata perayaan Ekaristi 2020: Gambaran berinkulturasi dalam konteks Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 159–180. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.441>
- Martasudjita, E. P. D. (n.d.). Proses inkulturasi liturgi (pp. 39–60).
- Miguel Arcanjo da Conta. (2025). Mambai dan dunianya: Perspektif filosofis-religius masyarakat Timor Loro Sae (P. D. Prof. Gregor Noenbasu, SVD, Ed.). Kanisius.
- Renaldus, A., & Elu, A. (2018). Bentuk dan makna gong Timor dalam upacara ritual Tfua Ton di Napan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(3), 122–130. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.3511>
- Renaldus, A., & Elu, A. (2019). Gong Timor dalam upacara ritual Tfua Ton di Desa Napan, Kefamenanu, Provinsi Nusa Tenggara Timur: Kajian fungsi dan makna.
- Safitri, G., & Adinuhgra, S. (2022). Musik liturgi inkulturasi Dayak sebagai pendekatan pastoral dalam meningkatkan partisipasi umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya. *Sepakat*, 8(2), 58–73. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.100>
- Setyawan, B., Ayu, D., Aisyah, N., & Fajri, R. C. (2024). Mengintegrasikan tradisi liturgi Katolik dalam kurikulum pendidikan sekolah.

- Sugiyanto, S. (2022). Inkulturasi musik etnik dalam liturgi Gereja Kalimantan Evangelis Kalimantan Tengah. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(1), 136–150.
- Timo, N. J. (2024). Memaknai Paskah dalam inkulturasi budaya di Pulau Timor: Tradisi Kure. *Journal of Ecclesial Studies and Faith*, 2(2). <https://doi.org/10.56959/jesfa.v2i2.61>
- Tina, J. (2023). Meollonggi: Kajian teologis kontekstual terhadap tradisi Meollonggi bagi masyarakat Nosu dengan model sintesis Stephen B. Bevans [Tesis sarjana]. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Yermy, B., & Messakh, T. (2020). Kepekaan pastoral dalam liturgi. *Theological Insight and Liturgy*, 2(2), 178–197. <https://doi.org/10.55935/thilo.v2i2.198>